

## **PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MEMBANGUN KETAHANAN KELUARGA MUSLIM PERSEFEKTIF SURAH AT-TAHRIM AYAT 6 DALAM TAFSIR IBNU KASTIR**

Anisa

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak  
anisatunhasanah162@gmail.com

Muhamad Tisna Nugraha

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Nur Hamzah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Sumin

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

### **Abstract**

The family plays a fundamental role in the formation of a harmonious society. This study aims to explore the role of Qur'anic education, specifically through Surah At-Tahrim verse 6, in building resilience of Muslim families to prevent conflict and divorce. The research used a qualitative method with a descriptive approach, involving structured interviews with family heads and religious leaders. Data analysis was conducted using NVivo 12 Plus software to identify key patterns. The results showed that the role of the family head is very important in providing guidance, religious education and positive role models. Family education, both formal and informal, focuses on the values of aqidah, sharia and morals that form the foundation of family resilience. Collaboration between husband and wife was also identified as an important element in maintaining household harmony. The implementation of the teachings of Surah At-Tahrim verse 6 strengthens the awareness of shared responsibility in protecting the family from destructive actions. This research confirms that a preventive approach through religious education can support the creation of a sakinah, mawaddah, warahmah family, and reduce the divorce rate.

**Keywords:** *Al-Qur'an and Tafsir Education, Family Resilience*

### **Abstrak**

Keluarga memainkan peran mendasar dalam pembentukan masyarakat yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan Al-Qur'an, khususnya melalui Surah At-Tahrim ayat 6, dalam membangun ketahanan keluarga Muslim untuk mencegah konflik dan perceraian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara terstruktur dengan kepala keluarga dan tokoh agama. Analisis data dilakukan menggunakan software NVivo 12 Plus untuk mengidentifikasi pola-pola utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala keluarga sangat penting dalam memberikan bimbingan, pendidikan agama, dan teladan positif. Pendidikan keluarga, baik formal maupun informal, berfokus pada nilai-nilai aqidah, syariat, dan akhlak yang membentuk fondasi ketahanan keluarga. Kolaborasi antara suami dan istri juga diidentifikasi sebagai elemen penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Implementasi ajaran Surah At-Tahrim ayat 6 memperkuat kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam menjaga keluarga dari perbuatan yang dapat merusak. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan preventif melalui pendidikan agama dapat mendukung terciptanya keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta mengurangi angka perceraian.

Kata Kunci: *Pendidikan Al-Qur'an dan Tafsir; Ketahanan Keluarga*

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki entitas satuan terkecil dalam kelompok sosial kehidupan bermasyarakat. Namun meskipun termasuk satuan terkecil eksistensi keluarga pada hakikatnya memiliki peran dan fungsi fundamental yang tidak bisa diabaikan. Keluarga itu sendiri terbentuk sebab adanya pernikahan antara seorang laki-laki dan Perempuan yang menjadi satu dengan adanya ijab qabul sebagai janji ikatan. Persatuan dua insan dari dua latar belakang perbedaan berbagai aspek berupa pendidikan, budaya, suku, kebiasaan dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut kerap menjadi pemicu terjadinya perselisihan yang menimbulkan masalah hingga terjadi suatu konflik yang berujung perpisahan.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik ditemukan jumlah perceraian pada awal tahun 2024 mencapai 408.347. Tingginya angka perceraian tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti zina, mabuk, judi, meninggalkan salah satu pihak, poligami, KDRT, perselisihan atau pertengkaran terus menerus, kawin paksa, ekonomi, mendapat salah satu pihak yang cacat badan atau penyakit, murtad, salah satu pihak menerima hukuman penjara yang menyebabkan ketidak rukunan dalam rumah tangga (Rozifaidila, 2022).

Pada hakikatnya Islam memberikan perhatian besar terhadap persoalan dalam berkeluarga termasuk pula pada saat terjadinya perselisihan antara suami dan istri. Firman Allah dalam Surah An-Nisa ayat 35

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: *Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui.*

Menurut tafsir Al-Mukhtashar/Tafsir Riyadh dibawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram menafsirkan Surah An-Nisa ayat 35 bahwa *“jika wali pasangan merasa khawatir akan terjadi persengketaan antara suami istri yang berujung pada permusuhan atau pertengangan, maka kirimkanlah satu orang laki-laki yang adil dari pihak suami dan satu orang laki-laki yang adil dari pihak perempuan untuk memustuskan sesuatu yang terbaik pada pasangan suami istri tersebut. Baik berupa perceraian atau kerukunan diantara keduanya. Namun kerukunan lebih disukai dan lebih diutamakan. Jika utusan menginginkan kerukunan dan memilih jalan terbaik, niscaya Allah merukunkan pasangan suami istri tersebut dan menghilangkan perselisihan antara mereka”*.

Adanya perselisihan dalam keluarga merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari namun bukan berarti tidak bisa dicegah atau diminimalisir. Sebagaimana Allah memberikan pandangan terhadap penyelesaian perselisihan, Allah juga memberikan pandangan untuk menghindari perselisihan dengan Pendidikan keluarga. Maksud Pendidikan keluarga dalam kalam Allah terdapat dalam Surah At-Tahrim ayat 6.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Adanya Pendidikan keluarga akan menjadi pedoman seseorang dalam menjalani bahtera kehidupan berumah tangga dengan bekal Pendidikan, agama, moral dan nilai yang akan diterapkan dalam keluarga nantinya. Pendidikan keluarga menjadi pondasi membangun keharmonisan sehingga tercapai ketahanan keluarga Islam dan terhindar dari perselisihan.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap penelitian sebelumnya ditemukan *research Gap* pada penelitian ini adalah belum adanya kajian komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dan Tafsir (khususnya tafsir Surah At-Tahrim ayat 6) dengan konsep dan implementasi ketahanan keluarga Muslim dalam konteks modern, terutama sebagai solusi preventif terhadap tingginya angka perceraian. Adapun *Novelty* utama dari penelitian ini terletak pada upayanya

mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an (khususnya Surah At-Tahrim ayat 6) dengan konsep ketahanan keluarga modern, serta pendekatannya yang bersifat preventif melalui pendidikan Al-Qur'an, bukan hanya fokus pada penyelesaian konflik yang sudah terjadi.

Maka dari itu pokok tujuan pembahasan pada penelitian ini adalah berusaha menelaah dan menelusuri Surah At-Tahrim ayat 6 tafsir Ibnu Katsir yang kemudian di intergrasikan dengan data hasil wawancara terstruktur melalui informan sehingga ditemukan hasil berupa Pendidikan Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga muslim.

### **Konsep Dasar Keluarga**

Definisi keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang-orang yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat. Menurut ahli antropologi, keluarga merupakan satuan terkecil dalam kelompok sosial. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga satuan keluarga bertempat tinggal yang dilandasi adanya kerjasama, ekonomi, mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah.

Keluarga memiliki peran yang fundamental dalam mencetak generasi masa depan yang berkualitas untuk menentukan kualitas nasib bangsa. Keluarga menjadi lingkungan pertama untuk mengenalkan cinta kasih, agama, moral, budaya dan sebagainya. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian individu dalam masyarakat. Terbentuknya keluarga berkualitas sangat penting untuk mendukung kualitas masa depan bangsa (Huda dan Thoif, 2016). Beberapa intervensi yang bisa dilakukan dalam program pembangunan keluarga diantaranya : Pemberian pendidikan, bimbingan, informasi intens, adanya kasih sayang, ekonomi dan tentunya pembinaan lingkungan keluarga (Al-Syakhsiyah, 2021),

### **Keluarga dalam Islam**

Keluarga dalam bahasa Arab disebut *Ahlun* berasal dari *ahala* yang berarti “menikah”. Selain kata *ahlun* juga kata yang memiliki arti keluarga diantaranya *aali*, *asyirah*, dan *quuba*. Kata *ahlun* berasal *ahila* yang berarti

“suka, ramah”. Pendapat lain kata *ahlun* menyebutkan ; keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya yang dilahirkan (Wahidin,2017).

Kata *Ahlun* disebut sebanyak 227 kali dalam Al-Qur'an. Meskipun kata *ahlun* disebut 227 kali dalam Al-Qur'an namun secara umum memiliki tiga pengertian dasar yaitu:

- a. Merujuk pada manusia yang memiliki pertalian darah melalui perkawinan, seperti ungkapan *ahlul-bait* atau seperti dalam ayat yang di bahas ini. Dalam bahasa Indonesia diartikan keluarga.
- b. Merujuk pada penduduk yang memiliki wilayah geografis atau tempat seperti ucapan *ahlu yastrib*, *ahlul -balad* dalam bahasa sehari-hari di sebut penduduk atau warga.
- c. Merujuk pada status manusia secara teologis seperti *ahlu al-dzikh*, *ahlu al-kitab*, *ahlu al-nar*, dan *ahlu al-jannah* dan lain sebagainya

Berdasarkan tiga rujukan diatas terlihat beberapa perbedaan namun meskipun demikian ketiganya tetap memiliki keterkaitan. Yakni *ahlu* yang bermakna memiliki hubungan dekat, baik karna perkawinan, daerah yang sama, negara yang sama atau satu agama. Adanya hubungan tersebut menjadi tali terjalannya kedekatan diantara mereka untuk hidup dengan suka cita, senang dan damai.

### **Peran Keluarga dalam Islam**

Islam sebagai agama mengakui kedudukan keluarga pada konsep yang sangat fundamental, ini memperlihatkan bahwa keluarga adalah tempat utama dalam memperoleh pendidikan. Keluarga menjadi pengenalan pertama tentang adanya hak dan kewajiban, baik kewajiban kepada Allah SWT maupun hak dan kewajiban kepada sesama manusia. Adanya keluarga terbentuk dari pernikahan yang memiliki orientasi membentuk keluarga *sakinah mawaddah warahmah*, dilandaskan cinta dan kasih sayang, fungsi seseorang dalam keidupan orang lain dan interaksi. Keluarga menjadi tempat utama untuk memperoleh nilai-nilai agama sebagai pondasi kehidupan. Sehingga tidak bisa di pungkiri adanya keluarga memiliki peran yang sangat signifikan (Judidah, 2021). Adapun peran keluarga dalam Islam antara lain:

a. Pernikahan Syar'i

Pernikahan syar'i adalah pernikahan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan hukum syariah Islam. Dalam Islam, pernikahan bukan sekedar ikatan antara dua individu, tetapi juga merupakan ibadah yang bernilai religius dan bagian dari jalan untuk mendapatkan ridha Allah. Pernikahan ini diatur berdasarkan prinsip-prinsip yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, serta mendukung kehidupan bersama dalam kebaikan dan ketakwaan. Elemen Pernikahan Syar'I menurut hukum Islam diantaranya: Calon suami, Calon istri, Wali Nikah, Dua orang saksi dan Ijab qabul (akad nikah). Ayat Allah tentang pernikahan tercantum dalam Qur'an Surah Ar-Rum:21.

b. Keharmonisan dalam Rumah Tangga

Keharmonisan dalam rumah tangga adalah kondisi ketika pasangan suami istri dan anggota keluarga lainnya hidup dalam suasana yang penuh kasih sayang, pengertian, saling mendukung, dan menghargai. Ini bukan berarti tanpa masalah atau konflik, tetapi keluarga yang harmonis memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sehat dan saling menghargai. Sehingga dengan demikian terwujudlah keluarga yang sakinah mawaddah warahmah berdasarkan cinta, kasih sayang dan nilai-nilai Islam. intisari QS.Al-Furqan:74.

c. Menanamkan ajaran Islam

Menanamkan ajaran Islam dalam keluarga adalah upaya untuk menjadikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sebagai landasan kehidupan keluarga. Dengan menanamkan ajaran Islam, keluarga dapat tumbuh dalam ketaatan kepada Allah SWT, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan yang baik untuk membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun pendidikan ajaran Islam tersebut diantaranya: a) Menjadi Teladan dalam Ibadah . Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Maka, orang tua yang melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an dengan tekun akan memberikan contoh nyata bagi anak-

anak. Jadikan ibadah sebagai rutinitas harian yang dilakukan bersama. b) Mengajarkan Akhlak Mulia, c) Membangun Kebiasaan Membaca Al-Qur'an. d) Menjaga Adab dalam Kehidupan Sehari-hari. e) Mengajarkan Nilai-nilai Tauhid. f) Mengajak Anak untuk Berdoa dan Bersyukur. g) Mendidik tentang Rukun Iman dan Rukun Islam.

d. Memberi Rasa tenang

Memberikan rasa aman dalam keluarga adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, damai, dan penuh kasih sayang, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung. Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah* adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketentraman dan ketenangan hati.

e. Menjaga dari Siksa Api Neraka

Menjaga keluarga dari api neraka adalah konsep yang dalam Islam yang merujuk pada tanggung jawab setiap individu untuk membimbing dan melindungi keluarganya dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawa mereka kepada siksa di akhirat.

### **Ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim Ayat 6**

Definisi Ketahanan dalam Kamus Besar Indonesia adalah kekuatan, (fisik, hati):kesabaran. Adapun ketahanan keluarga dalam pandangan Islam bisa diartikan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik maupun psikis dalam kehidupan untuk mandiri dengan mengemabangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut untuk mencapai kehidupan keluarga yang sejahtera, bahagia lahir batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Pemeliharaan ketahanan keluarga bisa diupayakan dengan beberapa konsep yakni: pemeliharaan kebutuhan fisik, nilai-nilai perilaku, tata tertib, moral, motivasi, dan kerjasama antar seluruh individu keluarga. Adanya nilai agama, moral selayaknya menjadi pedoman ketahanan keluarga yang meliputi aqidah, syari'at dan akhlak untuk mencapai keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Firman Allah dalam Al-Qur'an dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Terjemah Tafsir Tahlili terhadap ayat ini adalah Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka.

Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar, sebagaimana firman Allah: Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. (thaha/20: 132) Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat. (asy-Syu'ara'/26: 214) Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, 'Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?" Rasulullah saw menjawab, "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu.

Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat. Mereka diberi kewenangan mengadakan penyiksaan di dalam neraka. Mereka adalah para malaikat yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka bisa kita ketahui bahwa keluarga menjadi suatu amanah dari Allah yang harus dijaga kesejahteraannya.baik jasmani maupun rohani. Artinya jangan sampai keluarga tersebut bercerai berai. Adapun secara tersirat Allah mengisyaratkan konsep kesejahteraan keluarga dengan orientasi mencapai ketahanan keluarga diantaranya:

- a. Tanggung jawab menjaga diri sendiri dan menjaga keluarga dari api neraka
- b. Menanamkan ajaran agama berupa ibadah seperti sholat, puasa serta bersabar
- c. Memberikan pendidikan sesuai dengan ajaran Islam

### Tafsir Ibnu Kastir Terhadap Surah At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Lafadz *qu* pada ayat tersebut dalam ilmu nahwu berkedudukan menjadi *fiil amar* (perintah) yang berarti “peliharalah” atau “jagalah”. Mufrodat *qu* diderivasi dari kata waqaa yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga tersebut di nisbatkan kepada menjaga diri sendiri dan keluarga baik jasmani maupun rohani agar keluarga menjadi keluarga yang rukun dan harmonis.

Ayat tersebut menunjukkan adanya redaksi bahwa perintah tersebut di tujukan kepada seorang pemimpin keluarga (kepala keluarga) yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga keluarga untuk membangun ketahanan keluarga. Adapun ketahanan keluarga yang dimaksudkan yaitu keluarga yang terwujud dalam keluarga yang hidup *sakinah mawaddah warahmah*.

Menurut tafsir Ibnu Kastir firman Allah yang berbunyi قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا memiliki arti “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Mujahid Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Mansur, dari seorang lelaki, dari Ali

ibnu Abu Talib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya: *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (At-Tahrim: 6) Makna yang dimaksud ialah didiklah mereka dan ajarilah mereka. **Ali ibnu Abu Talhah** telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (At-Tahrim: 6) Yakni amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. **Mujahid** mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *“peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*. (At-Tahrim: 6) Yaitu bertakwalah kamu kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah.

**Qatadah** mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi.

Semakna dengan ayat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik ibnu Rabi' ibnu Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

"مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا"

Artinya: *“Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya”*.

Ini menurut lafaz Abu Daud. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Imam Abu Daud telah meriwayatkan pula melalui hadis Amr ibnu Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw. hal yang semisal. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia balig sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat beberapa konsep membangun ketahanan keluarga menurut beberapa mujahid para mufassir dalam tafsir Ibnu Kastir diantaranya:

- a. Sufyan As-Sauri *“didiklah mereka dan ajarilah mereka”* perintah untuk memberikan pendidikan dalam keluarga.
- b. Ali ibnu Abu Talhah *“amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka”*. Perintah bahwa kepala keluarga harus menjaga keluarga dari api neraka dengan pengamalan ketaatan dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah.
- c. Qatadah mengatakan *“bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya”*. Pendapat ini menyirat sebuah intruksi bimbingan kepada keluarga berupa perintah taat, mencegah dari perbuatan munkar, arahan untuk mengerjakan perintah Allah dan melarang jika terjadi perbuatan yang dilarang Allah.
- d. Dahhak dan Muqatil *“bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang*

*harus mereka jauhi*". Pendapat ini memiliki isi sebuah perintah bahwa keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang di fardhukan (Aqidah, Syari'at dan akhlak) sebagai trilogi ajaran Islam.

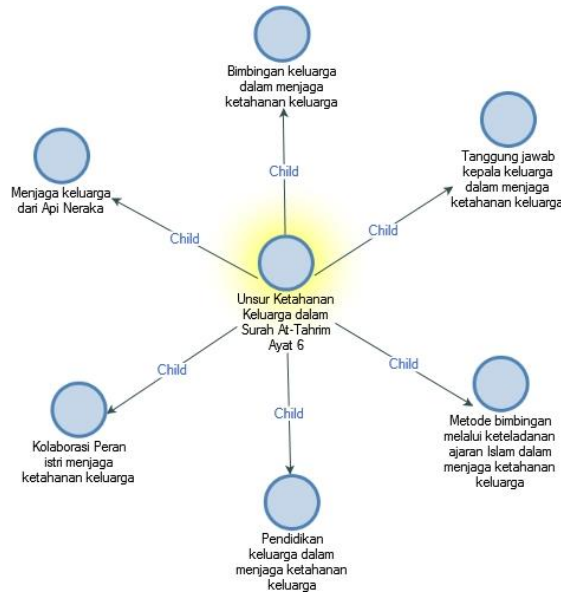
- e. Abu Daud dan Ulama Fiqh "*bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia balig sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar*". Pendapat diatas memberikan tanda perlu adanya sikap keteladanan seorang kepala keluarga dengan memberikan contoh dengan keteladanan yang baik dengan melakukan perintah Allah agar dicontoh anggota keluarganya.

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang mendalam terkait tema yang diangkat oleh peneliti yakni membangun ketahanan keluarga muslim.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi paparan penyajian data, analisis data, dan interpretasi data pada hasil wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap partisipan utama. Narasumber wawancara adalah sebagai berikut dengan menggunakan inisial diantaranya: RS, M, F, AHB sebagai partisipan kunci, dan A sebagai partisipan pendukung. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti maka diperoleh beberapa point penting terkait pendidikan Al-Qur'an dalam membangun ketahanan keluarga muslim persepektif Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 dalam Tafsir Ibnu Kastir. Point-point tersebut diantaranya meliputi tanggung jawab kepala keluarga yang harus difungsikan dengan baik, keluarga memberikan bimbingan pada keluarga, kepala keluarga memberikan pendidikan pada keluarga, kepala keluarga memberikan keteladanan yang baik terhadap keluarga, kepala keluarga menjaga keluarga dari api neraka dan adanya peran istri dalam kerjasama untuk sama-sama membantu dalam membina keluarga untuk mencapai ketahanan keluarga sehingga tercipta keluarga *sakinah mawaddah warahmah* dan terhindar dari adanya perselisihan yang menimbulkan perceraian. Berikut data

analisis point ketahanan keluarga persefektif Surah At-Tahrim ayat 6 dalam tafsir Ibnu Kastir berdasarkan data hasil wawancara dianalisis dengan bantuan tools NVIVO12 Plus.



Gambar 1. Diagram 6 unsur ketahanan keluarga

### 1. Kepala Keluarga yang Bertanggung Jawab

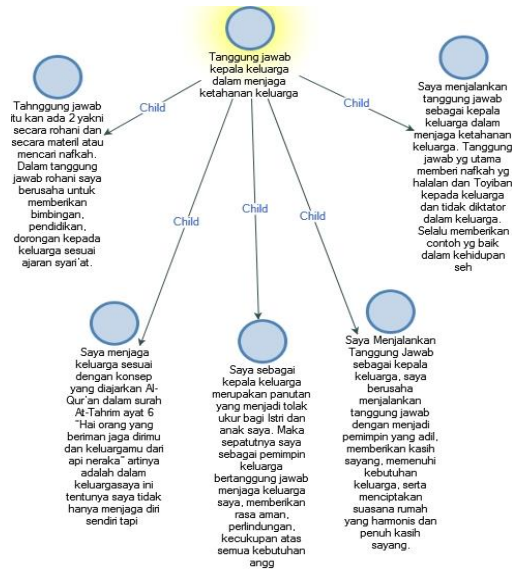
Kepala keluarga merupakan sosok penting yang menjadi penggerak untuk membentuk, membangun dan menciptakan ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga puncaknya tergantung pada rasa tanggung jawab yang di amanahkan kepada kepala keluarga. Adapun jenis tanggung jawab kepala keluarga secara umum berupa tanggung jawab material dan non material, pernyataan ini relevan dengan hasil penelitian Baharudin dkk. (2021).

Tanggung jawab Kepala keluarga juga di tegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Berdasarkan hasil wawancara semua narasumber menjelaskan tanggung jawab dengan tujuan yang sama namun dengan metode yang berbeda-beda dalam penerapannya. Berikut Peneliti menyajikan hasil wawancara dalam bentuk diagram Eksplora terkait tanggung jawab kepala keluarga.



Gambar 2. Tanggung Jawab Kepala keluarga dalam menjaga ketahanan keluarga

Gambar 2 diagram diatas menjelaskan tentang tanggung jawab kepala keluarga dalam menjaga ketahanan keluarga diantaranya. Adapun tanggung jawab kepala keluarga ialah: Tanggung Jawab Kepala Keluarga secara Rohani dan Materi, Kepala keluarga memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu tanggung jawab rohani dan materi. Secara rohani, kepala keluarga harus memberikan bimbingan kepada anggota keluarga sesuai dengan ajaran syari'at. Secara materi, kepala keluarga berkewajiban untuk mencari nafkah agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Kepala keluarga bertanggung jawab dalam menjaga keimanan dan ketaatan keluarganya. Kepala keluarga harus menjadi panutan bagi istri dan anak-anaknya. Dengan menjadi pemimpin yang baik, kepala keluarga diharapkan dapat memberikan rasa aman, perlindungan, dan memenuhi kebutuhan keluarga. Ini mencakup kebutuhan fisik dan spiritual anggota keluarga. Kepala keluarga menjalankan tanggung jawabnya dengan adil, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan keluarga, dan menciptakan suasana harmonis yang penuh kasih. Tanggung jawab utama kepala keluarga adalah memberikan nafkah yang halal dan menjaga ketentraman keluarga

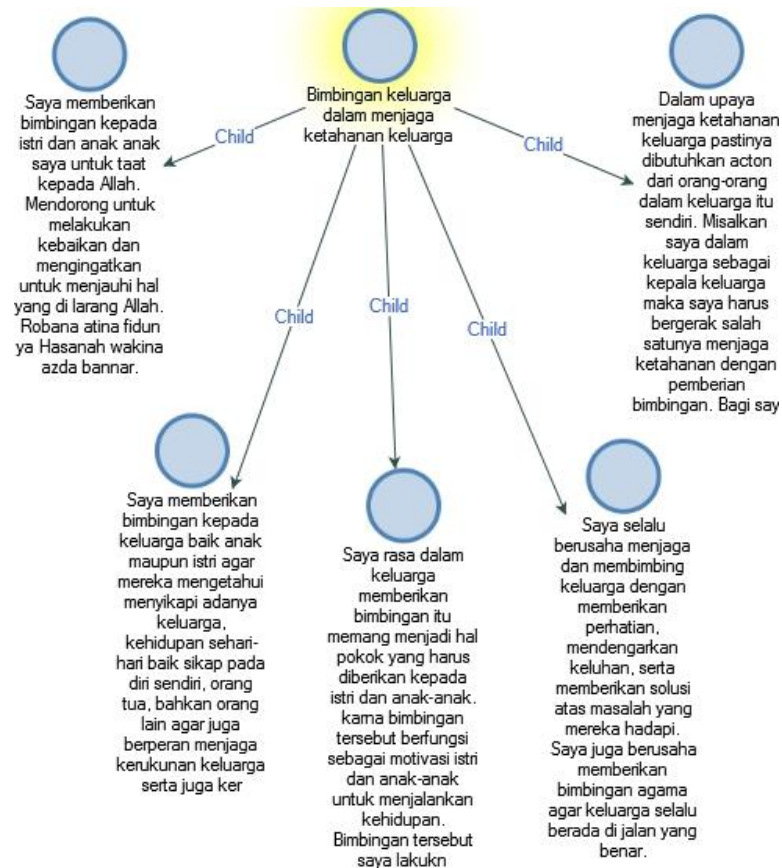
Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa kepala keluarga memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga dengan cara memenuhi tanggung jawab rohani, materi, dan moral. Kepala keluarga diharapkan mampu menjadi panutan dan memberikan lingkungan yang baik serta sesuai ajaran agama.

## **2. Bimbingan dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian Mukminin (2022) mengungkapkan bahwa Bimbingan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari elemen keluarga karna keluarga menjadi tempat pertama untuk memperoleh arahan tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sehingga bimbingan menjadi salah satu upaya untuk menjaga ketahanan keluarga, baik keluarga yang *single parent* maupun keluarga yang utuh.

Menurut Qatadah dalam tafsir Ibnu Kastir mengatakan *“bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. Dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Dan apabila engkau melihat di kalangan mereka terdapat suatu perbuatan maksiat terhadap Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya”*. Pendapat ini menyiratkan sebuah intruksi bimbingan kepada keluarga berupa perintah taat, mencegah dari perbuatan munkar, arahan untuk mengerjakan perintah Allah dan melarang jika terjadi perbuatan yang dilarang Allah.

Adapun bentuk bimbingan keluarga bisa di implementasikan dengan berbagai bentuk metode diantaranya memberikan bimbingan dengan menyampaikan ajaran islam, memberikan dorongan untuk tindakan kebaikan, memberikan contoh yang baik sesuai ajaran Islam, dan memberikan peringatan tentang hal-hal yang dilarang Allah. Hasil ini berdasarkan narasumber penelitian yang peneliti sajikan dalam bentuk diagram eksplorasi pada gambar 3.



Gambar 3. Keluarga dalam menjaga ketahanan keluarga

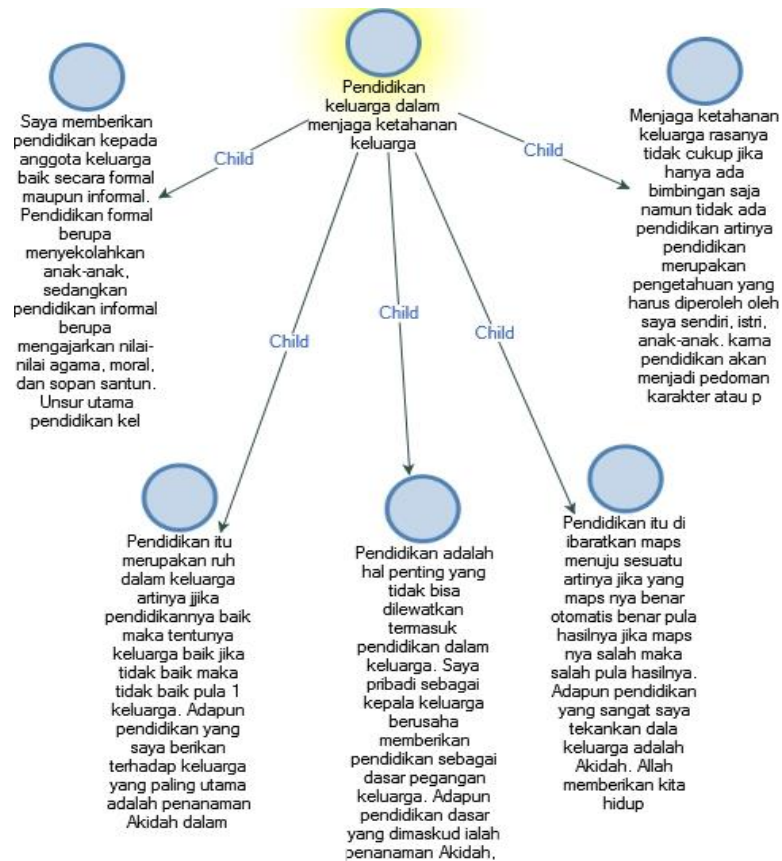
Berdasarkan diagram eksplora pada gambar 2 atas dalam menjaga ketahanan keluarga. Maka dalam keluarga perlu adanya bimbingan. Bimbingan merupakan bagian dari tanggung jawab seorang kepala keluarga. Bentuk bimbingan keluarga diantaranya: memberikan bimbingan kepada istri dan anak-anaknya untuk taat kepada Allah, mendorong keluarga untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan agar menjauhi hal-hal yang dilarang oleh Allah, membimbing keluarga dengan perhatian, mendengarkan keluhan, serta memberikan solusi atas masalah yang dihadapi sebagai bentuk pengayoman kepada keluarga.

Berdasarkan paparan di atas maka bisa kita tarik kesimpulan pentingnya peran bimbingan dalam keluarga, baik melalui pendekatan religius, perhatian, motivasi, dan komunikasi. Semua anggota keluarga disebutkan memiliki peran dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga.

### 3. Pendidikan Keluarga

Nur Hayati (2020) memaparkan dalam artikelnya bahwa Pendidikan keluarga merupakan bentuk ajaran yang diberikan kepada keluarga. Pendidikan menjadi penentu arah suasana keluarga yang akan didapat. Adapun pendidikan keluarga Muslim berdasarkan hasil wawancara membuktikan adanya pendidikan atau ajaran dalam menjaga ketahanan keluarga meliputi Aqidah sebagai pondasi, Syari'at sebagai jalan dan Akhlak sebagai bukti nyata dari pengamalan ajaran. Adapun Anjuran pendidikan Islam dalam keluarga secara tegas disampaikan oleh Sufyan As-Sauri dalam Tafsir Ibnu Kastir “*didiklah mereka dan ajarilah mereka*” perintah untuk memberikan pendidikan dalam keluarga

Berikut peneliti menyajikan hasil hasil wawancara dalam bentuk diagram eksplorer pada Gambar 4.



Gambar 4. Pendidikan Keluarga

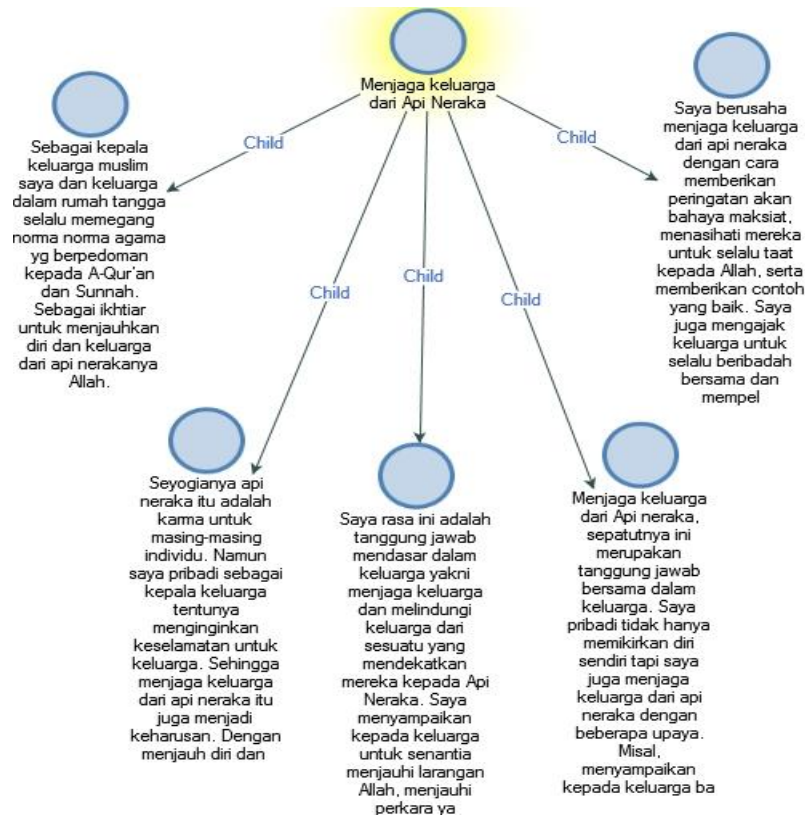
Gambar 4, menunjukkan Pendidikan Keluarga dalam Menjaga Ketahanan Keluarga.” Diagram ini memperlihatkan lima pandangan dari berbagai anggota keluarga mengenai peran pendidikan dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga. Adapun ajaran atau pendidikan keluarga

berdasarkan hasil wawancara diantaranya: Penanaman akidah dalam keluarga sesuai dengan prinsip bahwa Allah memberi kehidupan untuk dijalani dengan pedoman yang benar. Memberikan pendidikan kepada anggota keluarga baik secara formal maupun informal,

Berdasarkan pemaparan diatas maka, bisa tarik kesimpulan bahwa pentingnya pendidikan dalam keluarga sebagai fondasi untuk menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga. Pendekatan yang digunakan mencakup pendidikan formal dan informal, dengan penekanan pada nilai-nilai agama (akidah), moral, dan karakter. Pendidikan dianggap sebagai dasar yang penting untuk memandu keluarga dalam mencapai kehidupan yang baik dan benar sesuai dengan pedoman agama dan nilai-nilai moral. Demikian Islam memperhatikan keluarga dengan anjuran pendidikan untuk mencapai keluarga yang berkualitas dengan pondasi agama sebagai penentu arah.

#### 4. Menjaga Keluarga dari Api Neraka

Ali Ibnu Abu Talhah dalam Tafsir Ibnu Kastir *“amalkanlah ketaatan kepada Allah dan hindarilah perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkanlah kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka”*. Perintah bahwa kepala keluarga harus menjaga keluarga dari api neraka dengan pengamalan ketaatan dan menghindari perbuatan yang dilarang Allah. Adapun hasil wawancara pada keluarga muslim memiliki keinginan yang sama yakni menjaga keluarga dari api neraka. Berikut hasil data wawancara yang disajikan dalam diagram eksplorer pada Gambar 5.



Gambar 5. Menjaga Keluarga dari Api Neraka

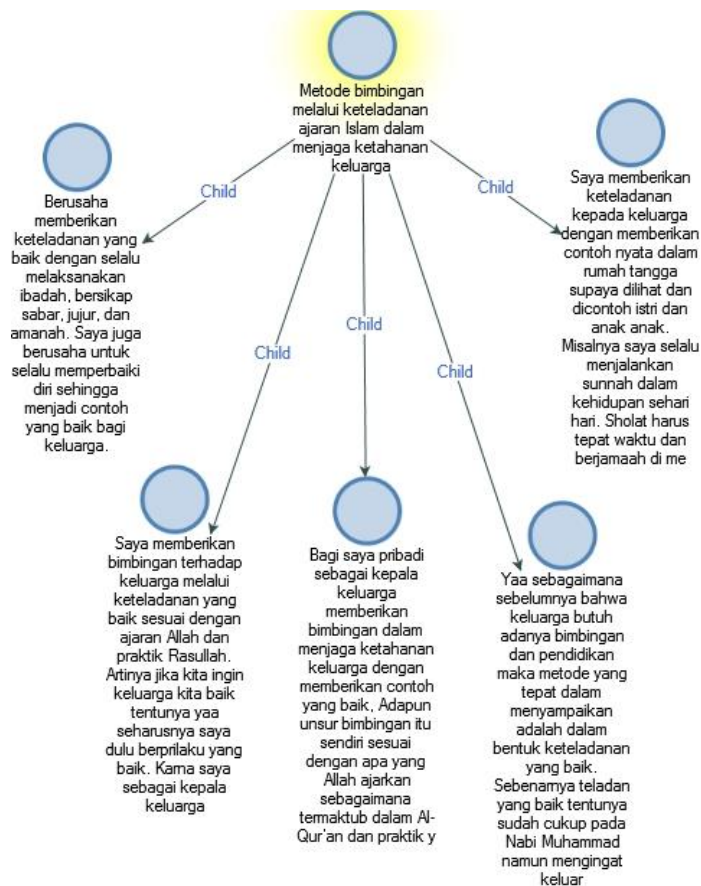
Diagram ini menunjukkan lima pandangan dari berbagai anggota keluarga mengenai pentingnya menjaga keluarga agar terhindar dari perbuatan yang dapat menjerumuskan ke api neraka. Setiap pandangan menekankan aspek tanggung jawab, keagamaan, dan nasihat untuk menjalani hidup sesuai ajaran agama. Adapun metode dalam menjaga keluarga bervariasi diantaranya: Berpegang pada norma agama yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, menjaga diri sendiri dan keluarga agar terhindar dari hal-hal yang dapat membahayakan keselamatan akhirat mereka, menyampaikan nasihat kepada keluarga untuk selalu menjauhi larangan Allah dan menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka pada perilaku yang salah, Menasihati keluarga untuk selalu taat kepada Allah dan memberikan contoh yang baik. Selain itu, ia mendorong keluarga untuk beribadah bersama dan mempelajari ajaran agama sebagai upaya memperkuat iman dan ketakwaan keluarga.

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa menjaga keluarga dari api neraka bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi

juga tanggung jawab bersama dalam keluarga. Upaya yang dilakukan meliputi bimbingan agama, nasihat, dan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 5. Keteladanan Ajaran Islam

Abu Daud dan Ulama Fiqh dalam Tafsir Ibnu Kastir *“bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan baginya dalam ibadah, dan bila ia sampai pada usia balig sudah terbiasa untuk mengerjakan ibadah, ketaatan, dan menjauhi maksiat serta meninggalkan perkara yang mungkar”*. Pendapat diatas memberikan tanda perlu adanya sikap keteladanan seorang kepala keluarga dengan memberikan contoh dengan keteladanan yang baik dengan melakukan perintah Allah agar dicontoh anggota keluarganya. Adapun hasil wawancara pada narasumber keluarga muslim dalam diagram eksplorer pada Gambar 6 adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Metode Keteladanan Ajaran Islam

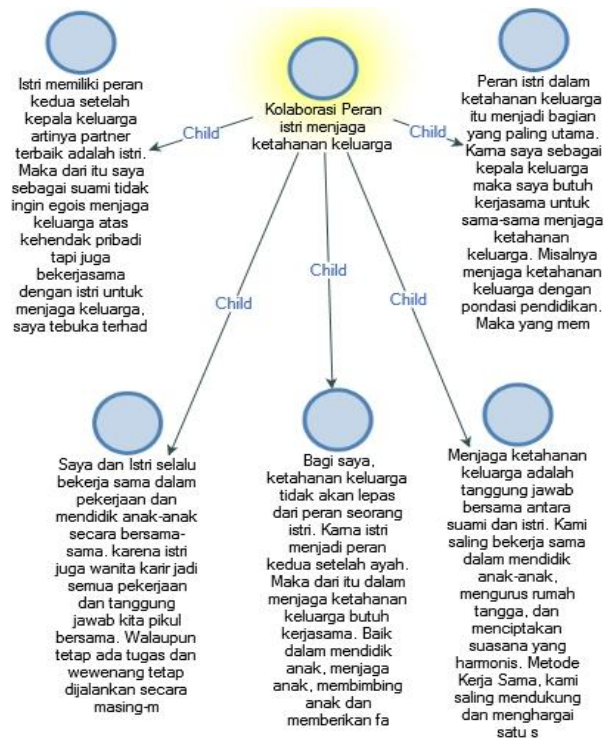
Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan diagram metode bimbingan keluarga melalui keteladanan dalam Islam untuk menjaga ketahanan keluarga. Diagram tersebut dibagi menjadi beberapa cabang utama, dan setiap cabang mencerminkan cara memberikan bimbingan serta keteladanan dalam konteks keluarga. Adapun metode kepala keluarga dalam memberikan bimbingan pada keluarganya memiliki cara yang berbeda-beda namun tetap dengan tujuan yang sama. Metode tersebut diantaranya: Keteladanan ini mencakup aspek dan praktik moral dan ibadah dalam kehidupan sehari. Memberikan keteladanan yang baik dengan melaksanakan ibadah secara konsisten, bersikap sabar, jujur, dan amanah. Sholat berjamaah tepat waktu, sehingga istri dan anak-anak bisa mencontoh.

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa kita tarik kesimpulan bahwa metode bimbingan ini menekankan pentingnya memberikan contoh yang nyata, baik dalam ibadah, akhlak, maupun kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga, sejalan dengan nilai-nilai Islam.

## **6. Kolaborasi Peran Istri**

Berdasarkan tulisan tesis Muhammad Ma'mun (2018) dalam program pascasarjananya ditemukan bahwa Suami dan istri memiliki peran membawa keluarga pada kehidupan keluarga yang harmonis, tenteram dan damai untuk sehingga tercapai kehidupan keluarga yang *sakinah mawaddah warahmah*.

Istri adalah teman hidup seorang suami maka sepatutnya istri memberikan dukungan penuh atas semua tindakan suami termasuk dalam menjaga ketahanan keluarga. Dukungan tersebut bisa berupa kerjasama istri dalam mendukung suami dalam merawat keluarga secara bersama-sama. Berikut penulis sajikan Gambar 7 Daiagram Eksplorer hasil wawancara mendalam yang menunjukkan tentang peran istri dalam ketahanan keluarga muslim.



Gambar 7. Kolaborasi peran Istri dalam Menjaga Ketahanan Keluarga

Gambar tersebut menggambarkan peran penting seorang istri dalam sebuah keluarga dan bagaimana kolaborasi antara suami dan istri menjadi kunci dalam menjaga ketahanan keluarga. Poin-poin penting yang bisa kita lihat dari gambar:

- a. Istri sebagai Partner Utama: Gambar menggambarkan istri sebagai partner kedua setelah kepala keluarga. Ini menunjukkan bahwa istri memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, setara dengan peran suami.
- b. Kolaborasi dalam Menjaga Keluarga: Kata kunci "kolaborasi" sangat menonjol. Ini menunjukkan bahwa menjaga ketahanan keluarga adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Keduanya harus bekerja sama dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing.
- c. Pentingnya Pendidikan: Gambar juga menyoroti pentingnya pendidikan sebagai pondasi ketahanan keluarga. Ini menunjukkan bahwa suami dan istri harus bekerja sama dalam mendidik anak-anak mereka.
- d. Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga: Gambar menggambarkan bahwa suami dan istri harus menciptakan suasana yang harmonis di rumah. Ini bisa dilakukan dengan saling mendukung, menghargai, dan berkomunikasi dengan baik.

- e. Pembagian Tugas: Suami dan istri dapat membagi tugas rumah tangga dan pengasuhan anak sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama. Yang penting adalah keduanya merasa setara dan saling mendukung.
- f. Menjadi Teladan: Sebagai orang tua, suami dan istri harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik pula.

Kesimpulan Gambar di atas memberikan gambaran yang sangat jelas tentang pentingnya peran istri dalam keluarga dan bagaimana kolaborasi antara suami dan istri menjadi kunci dalam menjaga ketahanan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa keluarga adalah sebuah tim yang harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. dengan demikian pendidikan dalam Qur'an Surah At-Tahrim mampu menjadi kiblat keluarga muslim untuk menjaga ketahanan keluarga menuju keluarga *sakinah mawaddah warahmah*. Sehingga keluarga terhindar dari konflik yang menimbulkan rusaknya keluarga seperti, perselisihan, pertengkaran yang berakibat perceraian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pengamalan ajaran Al-Qur'an memiliki peran krusial dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga Muslim, khususnya melalui pemahaman Surah At-Tahrim ayat 6 dengan tafsir Ibnu Katsir. Berikut adalah poin-poin utama:

1. Tanggung Jawab Kepala Keluarga: Kepala keluarga memiliki peran penting sebagai pemimpin yang harus menjaga keseimbangan tanggung jawab rohani dan materi. Mereka harus memberikan bimbingan, contoh yang baik, serta menjaga keluarganya dari pengaruh negatif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis.
2. Bimbingan dalam Keluarga: Bimbingan agama dari kepala keluarga diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada Allah, mendorong kebaikan, serta menghindarkan anggota keluarga dari perbuatan maksiat. Bimbingan ini menjadi penopang ketahanan keluarga.

3. Pendidikan dalam Keluarga: Pendidikan agama dan moral, baik secara formal maupun informal, merupakan fondasi penting. Pendidikan ini harus mencakup ajaran tentang akidah, syariat, dan akhlak sebagai panduan hidup yang benar.
4. Menjaga dari Api Neraka: Tanggung jawab menjaga keluarga dari hal-hal yang dapat menjerumuskan mereka pada dosa dan ancaman neraka ditekankan melalui bimbingan agama dan nasihat yang terus-menerus.
5. Keteladanan: Kepala keluarga harus memberikan contoh nyata dalam ibadah dan perilaku sehari-hari agar menjadi panutan yang baik bagi anggota keluarganya.
6. Kolaborasi Peran Istri: Istri memiliki peran penting sebagai partner dalam mendukung suami menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga. Kolaborasi yang baik antara suami dan istri, termasuk dalam mendidik anak dan mengatur rumah tangga, sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Kesimpulannya, peran aktif kepala keluarga dan kerjasama istri dalam mendidik serta menjaga keharmonisan sangat penting untuk menciptakan keluarga yang kuat dan terhindar dari konflik. Implementasi ajaran Surah At-Tahrim ayat 6 menjadi pedoman agar keluarga Muslim dapat mencapai kehidupan yang damai dan bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syakhsiyah, A. A. (2021). *Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam*.
- Hayati, N. (2020). "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Tarbiyah Al-Aula> D Fi> Al-Isla> M Karya Abdullah Nashih Ulwan)". *Menara Tebuireng: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(01), 1-14.
- Huda, M., & Thoif, T. (2016). "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 68-82.
- Jadidah, A. (2021). "Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam". *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4(2)..
- Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) Per 6 Febuari 2024/The Supreme Court (Directorate General Of Religious Justice Affairs) Per 6 February 2024
- Mukminin, R. A. U. (2022). "Program Bimbingan Keluarga Sakinah Bagi Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di

Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo)  
(Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo)2”.

Nudin, B., Hasanudin, F., Iqbal, M., Pusparini, M. D., Habibi, M., Makfi, M. M., ...  
& Astuti, F. T. (2021). “Ketahanan Keluarga Islami Dalam Multi  
Perspektif. Aswaja Pressindo”

Rozifaidila, F. (2022). “Kurangnya Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Menjadi  
Penyebab Tingginya Perceraian (Studi Kasus Pengadilan Agama Kelas Ia  
Kota Medan)”. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*,  
10(02).

Syakir, S. A. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*.

Wahidin, U. (2017). “Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak”. *Edukasi  
Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 1-9.